



## Implementasi Penilaian Pembelajaran Fiqih Berbasis *E-Assessment* Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto

Akhid Afnan, Rahmat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : [Akhidfazaka2020@gmail.com](mailto:Akhidfazaka2020@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1). perencanaan penilaian pembelajaran fiqih aspek pengetahuan, sikap berbasis *E-Assessment* di MIN 2 Mojokerto, (2) pelaksanaan penilaian pembelajaran fiqih aspek pengetahuan, sikap berbasis *E-Assessment* di MIN 2 Mojokerto, (3) pelaporan penilaian pembelajaran fiqih aspek pengetahuan, sikap berbasis *E-Assessment* di MIN 2 Mojokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian meliputi *Petama*, Perencanaan, Pelaksanaan, *Ketiga*, Pelaporan.

Kata Kunci

*Penilaian, Pembelajaran Fiqih, E-Assessment*

### PENDAHULUAN

Kebutuhan yang mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia dalam membangun peradapan adalah pendidikan. Pendidikan dipercaya dapat menambah pengetahuan seseorang karena pendidikan merupakan sektor yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kegiatan dalam pendidikan, di antaranya berupa pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran dirumuskan tentunya berdasarkan tujuan kurikulum. Kurikulum disusun atas dasar perumusan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pedoman pembelajaran. Dengan adanya kurikulum diharapkan akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih terstruktur dan sistematis.

Kurikulum satuan pendidikan dijabarkan berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat kurikulum atau Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. (E. Mulyasa, 2006, 4). Oleh se *Penilaian, Pembelajaran Fiqih, E-Assessment* bab itu, guru merupakan orang yang menentukan keberhasilan dalam penerapan kurikulum di satuan pendidikan. Guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya

kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya oleh guru di sekolah (E. Mulyasa, 2004, 6).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. (UU Nomor 14 Tahun 2005)

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
- d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Melalui penilaian autentik, guru melakukan hasil belajar peserta didik harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik. (Kunandar, 2014, 35) Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan cerminan nyata dari kondisi pembelajaran siswa. (Warsono 2012, 268) Dengan adanya penilaian autentik, dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan secara nyata sesuai kemampuannya. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam penilaiannya, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Penilaian autentik dilakukan pendidik pada awal pelajaran, selama proses belajar mengajar, dan setelah pelajaran. Penilaian autentik dilakukan dengan tiga ranah penilaian yang mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan teknik tes praktek, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang baik perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

Penilaian atau asesmen dalam pembelajaran merupakan proses atau upaya untuk memperoleh sejumlah informasi mengenai perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk mengetahui dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan penilaian/asesmen di madrasah merupakan bagian dari proses pembelajaran yakni refleksi pemahaman terhadap perkembangan atau kemajuan siswa secara individual. Kegiatan asesment/penilaian siswa merupakan komponen penting dan integral di dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Pada era pandemi, pembelajaran berlangsung secara daring (dalam jaringan) atau *e-learning*. Demikian juga untuk *assessment* yang dilakukan juga memanfaatkan *e-assessment*. Berkaitan dengan informasi tentang pencapaian hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan pembelajaran daring di masa pandemi ini, hampir semua madrasah sudah melaksanakan pembelajaran berbasis ICT, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis ICT, seperti pemanfaatan *E-Learning* dan *Google Meet*. Demikian juga untuk penilaian yang dilakukan telah memanfaatkan penilaian berbasis elektronik atau *E-Assessment*.

Dalam penilaian diperlukan instrumen penilaian. Instrumen penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran. Penilaian berperan sebagai program menilai proses, kemajuan belajar, dan hasil belajar siswa. (Doktor, J 2009)

Instrumen penilaian meliputi tes dan sistem penilaian. Instrumen penilaian dirancang untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari suatu kompetensi. Hal ini perlu dipahami aspek penilaian pada kurikulum sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Pada Kurikulum 2013 meliputi tiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik* yang dinilai secara berimbang.

Penilaian ini dilakukan mulai dari *input*, proses, dan *output*. Selain faktor tersebut, aspek lain yang turut menambah kendala pada penerapan penilaian adalah banyaknya guru yang masih belum sepenuhnya memahami langkah-langkah penilaian yang meliputi perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi siswa.

Pada teknik penilaian harus dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya siswa (portofolio), dan penilaian diri. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, 278)

Teknik penilaian yang cukup bervariasi ini tentu membutuhkan ketekunan dan kreativitas seorang guru. Berdasarkan data hasil wawancara, (Arwin Widyastutik, 2021) guru-guru sudah memanfaatkan ICT untuk pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan produk teknologi seperti komputer, *android* atau *Smartphone*. Dalam pembelajaran diperlukan penilaian. Meski di rumah, penilaian tetap bisa dilakukan. Penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran secara daring. Penilaian yang dapat dilakukan jarak jauh, bisa efektif, mampu mengumpulkan data penilaian berdasarkan instrumen penilaian, serta cepat tersampaikan hasilnya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto sudah melaksanakan penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* dengan memanfaatkan aplikasi *Google Form*, *E-Learning* dan *Quizziz*. Salah satu *software* yang mudah diakses, sederhana dalam pengoperasiannya, dan tersedia untuk alat penilaian pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan sudah variatif. Menggunakan tipe pertanyaan level 1, 2 dan 3 yaitu LOTS (*Low Order Thinking Skills*), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Dengan beberapa model penilaian dalam pembelajaran di situasi pandemi dan kemudahan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, peneliti meneliti tentang “Implementasi Penilaian Pembelajaran Fiqih Berbasis *E-Assessment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif pendekatan studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. (Lexy J. Moleong, 2001, 4) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat mengembangkan penelitian terdahulu dari penelitian Maskur, Elia Sari, dan Asep Ramdani. Lebih dari itu, penelitian ini dapat menguatkan penelitian terdahulu karena telah ditemukannya beberapa pembelajaran fiqih pada aspek pengetahuan dan sikap berbasis *E-Assessment* dalam standar penilaian pendidikan. Diantaranya dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto. Lebih jelasnya peneliti akan membahas temuan-temuan dari hasil penelitian sebagai berikut.

### **Perencanaan Penilaian Pembelajaran Fiqih pada Aspek Pengetahuan dan Sikap Berbasis *E-Assessment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, ketika peneliti melakukan pengamatan dengan guru mata pelajaran fiqih. Sebuah perencanaan yang baik didalam penilaian pembelajaran fiqih

pada aspek pengetahuan dan sikap berbasis *E-Assessment* menurut standar penilaian pendidikan adalah sebagai berikut :

Penilaian dalam kurikulum 2013 pada madrasah ibtidaiyah mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. (Kunandar, 2013, 35)

Prinsip penilaian pembelajaran fiqih pada aspek pengetahuan dan sikap berbasis *E-Assessment* yang dimaksud di atas terdiri dari beberapa komponen, yakni sebagai berikut :

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik).
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian

peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Sedangkan karakteristik *E-Assessment* adalah sebagai berikut :

- a) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, *E-Assessment* itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d) Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan tujuan dalam standar penilaian pendidikan di atas, maka guru harus seimbang dalam hal pemberian ilmu dengan hasil yang akan didapatkan oleh peserta didik, gurupun juga harus memberikan penilaian sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Ini berguna untuk melihat perkembangan apa saja yang sudah didapatkan oleh peserta didik. Berikut ini adalah perencanaan yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto;

- a) Guru merancang penilaian berbasis *E-Assessment* selama proses dan akhir pembelajaran untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.
- b) Guru melakukan perencanaan penilaian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya sebagai pelengkap tugas belum menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.
- c) Guru masih memberikan penilaian dalam beberapa aspek saja, yakni dari segi hasil atau nilai yang didapatkan setelah mengerjakan soal



berupa uraian atau pilihan ganda. Ada guru yang masih belum memberikan penilaian dari segi afektif dan psikomotorik, ini terlihat dari tidak adanya catatan jurnal yang dibuat ataupun dibawa oleh guru saat proses belajar mengajar. Ini membuat orientasi tindakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih mengalami kesulitan dengan standar penilaian pendidikan berupa penilaian berbasis *E-Assessment* yang harus mengukur semua aspek pembelajaran tidak hanya di beberapa aspek saja.

- d) Guru melakukan penilaian hanya diakhir pembelajaran berupa nilai akhir tes tulis maupun non tulis, sehingga ada beberapa guru yang menilai siswa pada aspek afektif dan psikomotorik dengan model ingatan yang aktif dan data penilaian diri. Ini terlihat dari tidak adanya lampiran penilaian peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik tidak boleh hanya dengan sistem mengingat perkembangan peserta didik saja, namun juga harus ada bukti terlampir agar sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto adalah guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut, namun dari hasil wawancara dengan para guru yang ada mereka mayoritas memberikan penilaian cenderung lewat hasil tes saja. Sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotorik diberikan ke peserta didik hanya berdasarkan penilaian diri melalui google form. Ini menunjukkan dalam hal pengumpulan data penilaian yang seharusnya didukung dari pencapaian komprehensif dan tidak hanya mengandalkan dari tes semata saja.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di atas, menunjukkan bahwa masih ada permasalahan di perencanaan yang mengakibatkan adanya sedikit kesulitan yang terjadi antara orientasi tindakan guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto dengan tujuan didalam standar penilaian pendidikan.

#### **Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Fiqih pada Aspek Pengetahuan dan Sikap Berbasis *E-Assessment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto**

Berdasarkan tujuan didalam standar penilaian pendidikan, guru dalam mengajar haruslah mengacu pada beberapa sikap yang telah tercantum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah, yakni sebagai berikut.

“Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.”

Sikap yang telah tertera diatas akan dirinci lebih detail dalam prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

- a) Profesional artinya yakni seimbang dan terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- b) Terbuka yakni transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- c) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.
- d) Efektif, maksudnya penilaian yang diberikan kepada peserta didik haruslah memberikan dampak (efek) agar perkembangan dalam proses belajar mengajar dapat lebih baik dan maksimal.
- e) Efisien, berarti penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, tidak lebih atau kurang dari alokasi waktu didalam rencana pelaksanaan pendidikan (RPP).
- f) Sesuai konteks sosial budaya, berarti pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan sistem nilai dan kebudayaan di lingkungan masyarakat didaerah peserta didik tersebut. (Supardi, 2015, 24)

Dari berbagai prinsip - prinsip pelaksanaan penilaian autentik diatas, maka guru harus bisa menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan dengan seprofesional mungkin agar tujuan di standar penilaian pendidikan dapat terlaksana sebagaimana adanya. Berikut ini beberapa kendala yang terjadi saat guru mata pelajaran fiqih melaksanakan penilaian pembelajaran berbasis *E-Assesment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto :

- a) Untuk guru mata pelajaran PAI sudah profesional dalam mengajar dan memberikan penilaian. Namun secara *E-Assesment* masih ada kendala beberapa guru yang melaksanakan penilaian ranah spiritual, sosial, keterampilan selama pembelajaran pandemi. Sebagian besar kesulitan untuk melakukan penilaian KI-1, KI-2 sehingga penilaian yang seharusnya dilaksanakan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara berkesinambungan.

- b) Dalam pelaksanaan penilaian, guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto sudah terbuka dan transparan dalam memberikan sebuah penilaian. Hal ini terlihat dari sudah tersampainya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan yang dapat diakses oleh semua pihak., namun tidak menutup kemungkinan terdapat guru mata pelajaran fiqih yang tertutup dalam memberikan sebuah penilaian. Dalam artian tidak disampainya prosedur dalam penilaian kepada peserta didik dan hanya diberikannya skor nilai akhir saja.
- c) Guru mata pelajaran fiqih mayoritas sudah melaksanakan penilaian dengan edukatif, yakni memberikan penilaian dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik dengan baik.
- d) Penilaian sikap KI-1, KI-2 dilakukan dengan penilaian diri. Baik atau tidaknya perkembangan anak menurut penuturan Bu Nafsiyah, S.Pd.I, selaku salah satu guru mata pelajaran fiqih yakni dilihat dari perilaku dan ucapan yang dilakukan peserta didik saat mengikuti pembelajaran secara daring. Ini terlihat dari perkataan yang disampaikan saat pembelajaran melalui e-learning. Ada beberapa yang tidak menjawab salam meskipun ada yang mengucap salam. Ada yang memanggil temannya dengan sebutan sehari-harinya.
- e) Penilaian ranah keterampilan (KI-4) dilaksanakan dengan teknik dokumentasi foto tugas-tugas yang diberikan melalui *google form*. Juga pengiriman video untuk jenis praktik. pengiriman video melalui grup kelas.
- f) Penilaian ranah pengetahuan atau KI-3 menggunakan tes tulis. Tes tulis yang dilakukan secara daring. Butir soal ditulis dalam *E-Learning*, *Quizizz*, dan *Google Form*.
- g) Dalam hal efisiensi waktu, *E-Assessment* lebih cepat dalam pengolahan nilai. Dengan cepat, peserta didik mengetahui nilai yang diperoleh setelah mengerjakan tes. Ketepatan waktu juga terjaga. Jika melebihi waktu yang ditentukan, soal tidak dapat diakses lagi. Selain itu, untuk penilaian diri dengan cepat diperoleh hasilnya. (teknologi.kompasiana.com)
- h) Pelaksanaan penilaian berbasis *E-Learning* terkadang terdapat kendala teknis, yaitu keterbatasan kuota dan jaringan/signal. Diperoleh data sekitar 40% peserta didik tidak bisa mengakses tes karena jaringan tidak stabil dan kuota.
- i) Peserta didik terlihat acuh tak acuh terhadap pemberian tugas yang

diberikan oleh guru, ini terlihat dari masih adanya sebagian peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas. Padahal Guru sudah mengingatkan dan membuat tugas yang mudah agar peserta didik mengerti dan bisa menjawabnya dirumah dan dikumpulkan secara daring/online. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti guru sebenarnya sudah memberikan tugas-tugas yang mudah dan mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap harinya, namun peserta didiklah yang justru enggan mengerjakan perintah dari guru.

- j) Penilaian yang diberikan oleh guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto, sudah menekankan kedalaman pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penilaianpun juga telah dilaksanakan secara obyektif berdasarkan instrumen penilaian yang telah ditetapkan.

#### **Pelaporan Penilaian Pembelajaran Fiqih pada Aspek Pengetahuan dan Sikap Berbasis *E-Assessment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto**

Berdasarkan hasil pengamatan lewat observasi, wawancara dan melihat dokumen baik jurnal, RPP, penilaian acuan patokan dan dokumentasi yang lainnya, maka dalam pelaporan penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* juga haruslah sesuai dengan tujuan didalam Standar Penilaian Pendidikan, yakni sebagai berikut :

“(3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.”

Ada tiga komponen penting agar sebuah pelaporan dalam penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* dapat berjalan dengan baik, untuk lebih jelasnya yakni sebagai berikut :

- 1) Pelaporan secara objektif, berarti pelaporan penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Pelaporan secara akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
- 3) Pelaporan secara informatif, berarti pelaporan adalah dengan sebagaimana adanya atau sesuai dengan kenyataan. Pelaporan ini bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar.

Ketiga komponen penting dalam pelaporan penilaian pembelajaran berbasis *E-Assessment* sebagaimana dijelaskan diatas mengalami beberapa kendala baik secara objektifitas, akuntabel maupun secara informatif. Berikutini adalah hasil penelitian yang ditujukan untuk guru mata pelajaran fiqih ;

- a) Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi didapatkan data berupa Guru-guru fiqh sudah melaporkan hasil penilaian sikap spiritual (KI-1), hasil penilaian sikap sosial (KI-2), hasil penilaian pengetahuan (KI-3), dan hasil penilaian keterampilan (KI-4). Penilaian sikap spiritual meliputi berdoa, memberi salam, salat berjamaah, bersyukur. Penilaian sikap sosial meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong
- b) Untuk guru mata pelajaran fiqh yang lainnya yakni Bapak Edy Lukman Syah, S.Pd.I juga menerapkan standar di penilaian pendidikan. Beliau pun juga sangat siap dengan pelaporan yang bersifat akuntabel, karena sebelum dan setiap mengajar beliau selalu mempunyai pedoman dan sesuai dengan prosedur di kurikulum 2013.

Laporan penilaian diberikan kepada peserta didik berupa nilai kuantitatif berdasarkan jumlah angka dari penilaian pengetahuan (KI-3) dan penilaian keterampilan (KI-4). Penilaian KI-3 diperoleh dari penilaian harian dan PAS/PAT. Penilaian keterampilan (KI-4) diperoleh dari penugasan dalam unjuk kerja atau praktik atau portofolio. Selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk kualitatif rentang A, B+, B, C, selanjutnya pencapaian kompetensi juga dilengkapi dengan laporan penilaian secara deskriptif.

## **KESIMPULAN**

Penilaian berbasis *E-Assessment* dirancang pada proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran, sehingga guru mengetahui perkembangan peserta didik. Pelaksanaan penilaian dilakukan secara terbuka dan transparan melalui *E-Assessment*. Penilaian yang diperoleh melalui *E-Assessment* dapat diakses secara terbuka. Pelaporan penilaian pembelajaran fiqh pada aspek pengetahuan dan sikap berbasis *E-Assessment* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto secara komprehensif mencakup seluruh aspek pencapaian kompetensi pada penilaian sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arwin Widyastutik, M.Pd.I, Edy Lukman Syah, S.Pd.I & Nafsiyah, S.Pd.I, Guru Mata Pelajaran Fiqh Kelas 5, 4 & 3, Wawancara, (Mojosari, 18 Februari 2021)
- Docktor, J. dan Heller, K., 2009, *Robust Assessment Instrument for Student Problem Solving*, Prosiding the NARST 2009, Annual Meeting, Minnesota university.

- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implikasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4
- <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/15/kelebihan-dan-kekurangan-sistem-e-uan/> diakses pada tanggal 19 Maret 2021
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 IPA-SMP: Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar PPT 2.4 (Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan)*, hal. 278.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 35.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.35
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 4.
- Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal 24
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 268